

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perekonomian global saat ini banyak perusahaan berpendapat bahwa *knowledge asset* lebih penting dari *physical asset*. Oleh karena itu dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokus bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*in-tellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Hal ini mengindikasikan adanya tren perusahaan cenderung mengubah pola industri yang digunakan dari *productivity based industries* menjadi *knowledge based industries* (DTIDC 1997, Guthrie, 2001).

Menurut firma konsultan merek internasional, *Brand Finance*, kembali merilis daftar brand dari seluruh dunia dengan valuasi nilai tertinggi. Sama seperti tahun sebelumnya, nilai ini ditetapkan berdasarkan bagaimana penjualan, performa bisnis, dan harga saham. Daftar tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan yang bernilai tinggi pada saat ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang teknologi dan komunikasi. Hasil ini kembali menjadi bukti bahwa di era globalisasi ini peran Intellectual Capital menjadi faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan (*wealth creation*). Seperti yang dilansir www.kompastekno.com. *Intellectual Capital* menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai suatu

perusahaan. Hal ini dikarenakan *intellectual capital* merupakan bagian dari aset *intangible* yang dimiliki perusahaan. Jika pada 30 atau 40 tahun lalu perusahaan yang terbesar adalah mereka yang memiliki aset berwujud paling banyak, maka hari ini deretan perusahaan-perusahaan top di dunia dihuni oleh mereka yang memiliki *intangible asset* lebih banyak dibandingkan *tangible asset*.

Sedangkan Menurut survey yang dilakukan pada tanggal 15 September 2018, sebanyak 96% CEO dan anggota dewan mengatakan perusahaan mereka akan menghadapi ancaman serius atau gangguan terhadap prospek pertumbuhan mereka di dua atau tiga tahun kedepan. Meskipun demikian, banyak CEO yang tidak memprioritaskan perencanaan strategis dan investasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, merespons, dan memitigasi resiko-resiko kritis ini. Survey tersebut menyimpulkan bahwa ada beberapa aspek penting yang menjadi fokus utama dalam strategi ekonomi mereka, yaitu : *Merk/reputasi*, *Teknologi* dan *Korporasi*. Hasil lainnya juga mengindikasikan bahwa sementara organisasi berfokus pada transformasi digital dan teknologi disruptif, banyak pemimpin yang gagal untuk menyadari pentingnya melindungi merek dan reputasi. Kurang dari separuh pemimpin (42% CEO dan 50% anggota dewan) tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kejadian yang dapat merusak reputasi perusahaan. Dilansir pada artikel www.Deloitte.com.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah *intellectual capital* menjadi subjek yang sangat penting dan cukup menarik untuk dibahas dalam perekonomian di era global. Kerusakan reputasi dapat menghambat harga saham, nilai pemegang saham, dan mengganggu stabilitas eksekutif dan merek yang akhirnya akan

mempengaruhi nilai perusahaan di masa yang akan datang. *Intellectual capital* menjadi faktor dominan dalam penilaian perusahaan, terutama perusahaan *high technology* dan *professional service*. Banyaknya perusahaan *software* seperti Dari 10 besar perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar, enam di antaranya adalah perusahaan teknologi informasi. Enam perusahaan teratas level A+ adalah Apple (AAPL) dengan nilai pasar USD1,062 triliun, Amazon (AMZN) nilai pasar USD935 miliar, Microsoft (MSFT) nilai pasar USD876 miliar, Alphabet (GOOG) nilai pasar USD818 miliar, Alibaba (BABA) nilai pasar USD415 miliar, dan Tencent (TCEHY) nilai pasar USD393 miliar. Bukti ini semakin memperkuat anggapan bahwa *Intangible asset* dapat bernilai lebih tinggi daripada *tangible asset* suatu perusahaan. Dikutip pada artikel www.sindonews.com

Untuk dapat mengetahui kualitas suatu laporan keuangan yang berkualitas, maka perusahaan dituntut untuk selalu memberikan laporan keuangan yang disajikan secara valid dan komprehensif. Maka pihak internal dalam perusahaan yaitu para investor ataupun stakeholder dapat memprediksi serta mengambil keputusan yang dapat menentukan going concern perusahaan. Bagi pihak eksternal, informasi yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi, memprediksi, dan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi (Anita dan Herry, 2012). Laporan keuangan adalah bentuk pertanggung jawaban *stakeholder* kepada pemilik modal. Namun pada saat ini laporan keuangan bukan hanya sekedar menilai aset yang berwujud (*tangible asset*) saja.

Namun, Erlisa (2017) mengatakan bahwa pada laporan tahunan perusahaan terdapat gap antara nilai buku dan nilai pasar karena perusahaan telah gagal

mengungkapkan *hidden value* dalam laporan keuangan. Salah satu bentuk pengungkapan *hidden value* pada perusahaan yaitu dengan mengungkapkan *intellectual capital*. *Intellectual capital* sendiri adalah sebagai segala sesuatu yang terdapat dalam perusahaan terkait sumber daya tak berwujud termasuk proses dalam pengelolaan sumber daya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara aset tak berwujud dan modal intelektual tidak jelas karena modal intelektual dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principle Board, 1997; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007*).

Informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan penghargaan terhadap perusahaan, karena lebih didominasi oleh output yang menunjukkan kinerja tentang penciptaan nilai. Meskipun demikian, pengakuan aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak cukup. Hal ini dikarenakan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan *Intellectual Capital*. Karena *Intellectual Capital* seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan baru dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *Intellectual Capital* dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif dalam hal pembentukan nilai (*value creation*) bagi perusahaan (Saleh *et al.*, 2018).

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia sendiri mulai ramai diperbincangkan setelah PSAK No.19 yang membahas mengenai pengungkapan modal intelektual. Meskipun tercantum dalam PSAK, tetapi tidak diterangkan bagaimana metode pasti dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan komponen modal tersebut. Meskipun memiliki banyak manfaat bagi perusahaan, kenyataannya belum banyak perusahaan di Indonesia mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki dalam laporan keuangan.

Dalam hal Pengungkapan *intellectual capital* sendiri terdiri dari tiga elemen, yaitu *human capital* yang mencakup sumber daya manusia, *structural capital* yang meliputi kemampuan perusahaan dalam menjalankan rutinitas perusahaan, dan *relational capital* yang menggambarkan hubungan baik antara perusahaan dengan *external stakeholders* (Fatwa dan Deni, 2014). *Intellectual capital disclosure* pada laporan keuangan mempunyai tiga konsep yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep pengungkapan yang cukup merupakan konsep yang umum digunakan oleh perusahaan karena konsep ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan para penggunanya. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan (Vera dan Anis, 2014).

Manfaat lain dari pengungkapan *intellectual capital* yaitu untuk mengurangi *cost of equity*, meningkatkan kinerja saham yang tidak berhubungan dengan laba

sekarang dan laba yang diharapkan, serta menghasilkan korelasi harga saham yang tinggi dengan laba masa depan ketika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengungkapannya lebih rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang mengungkapkan *Intellectual Capital* mengindikasikan bahwa mereka memiliki beragam informasi mengenai perusahaan mereka, sehingga mengurangi asimetri informasi dikalangan manajemen dan investor dalam melakukan analisis dan mengambil keputusan mengenai prospek perusahaan dimasa depan.

Ningsih dan Laksito (2014) berpendapat bahwa pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat *voluntary* (sukarela) sehingga pengungkapan setiap perusahaan akan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dan karakteristik perusahaan. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan masih canggung dalam menyajikan pengungkapan *Intellectual Capital* di laporan keuangan mereka. Oleh karena itu, pengungkapan *Intellectual Capital* didalam laporan tahunan perusahaan menjadi tema yang sangat menarik, karena modal intelektual diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (Ulum, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang pengungkapan Intellectual Capital masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi variabel dependen yang diteliti. Namun hasil yang tidak konsisten khususnya pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *firm growth*.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas atau unit usaha yang

beragam (Purnomosidhi, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Nugroho, 2012). Dengan besarnya perusahaan *stakeholder* memiliki kewajiban mengelola *Intellectual Capital* yang dimiliki dengan asumsi pengungkapan menjadi lebih komprehensif dan akurat. Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh Erlisa (2017) , Putu dan I Nyoman (2016), Indra dan Tarmizi (2014) serta Hazmi (2016) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh *pada intellectual capital disclosure*. Namun hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka dan Yulida (2018) dan Monica dan Merry (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap laporan *intellectual capital disclosure*.

Petronila dan Mukhlisin (2003) mengatakan profitabilitas adalah adalah rasio yang menggambarkan mengenai kemampuan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Maka perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan lebih memiliki nilai di mata para pemegang saham. Karena mereka dianggap dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, akan cenderung diungkapkan secara detail oleh perusahaan. Pengungkapan rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela, termasuk *Intellectual Capital*, yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan serta mengangkat nilai perusahaan di mata

investor. Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh Putu dan Nyoman (2016) menyatakan bahwa profitabilitas dibuktikan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun hasil berbeda datang dari penelitian Erlisa (2013), Nur Hazmi (2016) dan Nur Indah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Perusahaan dalam kondisi bertumbuh memerlukan pengungkapan yang lebih memadai karena dalam hal ini dapat mengurangi terjadinya informasi asimetri. Monica dan Merry (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menyediakan kompensasi yang lebih baik. Untuk menunjang hal tersebut tentu perusahaan membutuhkan dana lebih banyak baik dari pihak ketiga maupun dari dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menyediakan informasi rinci terkait pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat mendorong investor untuk melakukan investasi ke dalam perusahaan.

Hasil penelitian Taliyang, Latif, dan Mustafa (2011) di Malaysia, Devanella & Sekar (2016) serta Author dan Purwanto (2017) menemukan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan Lina (2013) dan Monica & Merry (2014) menyimpulkan bahwa *firm growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari kondisi perusahaan, baik perusahaan sedang bertumbuh maupun tidak, tidak akan mempengaruhi suatu perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas atas modal

intelektual karena modal intelektual merupakan tuntutan dari *external stakeholders* tanpa memperdulikan kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *firm growth* terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini dilakukan pada berbagai jenis perusahaan, seperti perusahaan Keuangan, Manufaktur, *Food and Beverage*, Media, Telekomunikasi dan Farmasi. Terdapat beragam jenis hasil penelitian mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Firm Growth* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Sehingga dirasa perlu untuk dapat diuji kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai penelitian terkait. Oleh sebab inkonsistensi hasil pengaruh variabel terhadap *intellectual capital disclosure*. Skripsi ini kembali menguji variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai *intellectual capital disclosure*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Research Gap* penelitian sebelumnya seperti pada Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh Erlisa (2017) , Putu dan I Nyoman (2016), Indra dan Tarmizi (2014) serta Hazmi (2016) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh *pada intellectual capital disclosure*. Namun hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka dan Yulida (2018) dan Monica dan Merry (2015)

yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap laporan *intellectual capital disclosure*.

Maka penulis merumuskan masalah :

Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital disclosure*?

2. Berdasarkan *research gap* pada penelitian sebelumnya seperti pada penelitian yang dibuat oleh Putu dan Nyoman (2016) menyatakan bahwa profitabilitas dibuktikan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun hasil berbeda datang dari penelitian Erlisa (2013), Nur Hazmi (2016) dan Nur Indah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Maka penulis merumuskan masalah :

Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Intellectual Capital disclosure*?

3. Berdasarkan *research gap* pada penelitian sebelumnya Monica dan Merry (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menyediakan kompensasi yang lebih baik. Untuk menunjang hal tersebut tentu perusahaan membutuhkan dana lebih banyak baik dari pihak ketiga maupun dari dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menyediakan informasi rinci terkait pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat mendorong investor untuk melakukan investasi ke dalam perusahaan. Hasil penelitian Taliyang, Latif, dan Mustafa (2011) di Malaysia, Devanella & Sekar (2016) dan Author dan Purwanto (2017) menemukan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan

intellectual capital. Sedangkan Lina (2013) menyimpulkan bahwa *firm growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*

Maka penulis merumuskan masalah :

Apakah *Firm Growth* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
2. Pengaruh Profitabilitas Perusahaanaan Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
3. Pengaruh *Firm Growth* Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang kelengkapan pengungkapan sukarela di Indonesia dan hubungannya dengan pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal sehingga dapat menjadi nilai tambah terhadap reputasi perusahaan dalam kaitannya dengan keterbukaan informasi yang diberikan kepada pihak eksternal, hal ini sesuai dengan

stakeholder theory yang menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela adalah salah satu cara perusahaan sebagai bagian dari dialog dengan seluruh *stakeholder*, dimana para *stakeholder* memiliki keinginan dalam rasa keingintahuan terhadap informasi yang seluas-luasnya terkait dengan proses bisnis perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasio keuangan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela sehingga membantu perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kelengkapan informasi yang dimilikinya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor maupun *stakeholders* lainnya sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan-keputusan di pasar modal Indonesia.